REPRODUKSI KEKUASAAN MELALUI WACANA KEISLAMAN DI MTS IRSYADUL ATHFAL

Muhammad Labiib Zamzamy, Kasyfiyullah
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
zamzamy70296@gmail.com, kesepz@gmail.com

Abstract

This research analyzes the application of Islamic values in learning and student activities at MTs Irsyadul Athfal. It focuses on how Islamic values are internalized in daily activities and how Islamic discourse is reproduced through educational practices. Using a qualitative approach through observation, interviews, and document analysis, this study applies Michel Foucault's theory of body discipline, viewing the student body as a locus of power through Islamic discourse. The results show that Islamic discourse is used to shape pious and obedient student identities. The sacredness of Islamic values serves as both a source of power and a disciplinary tool that subtly but effectively influences students' behavior. This study offers insights into how education reproduces power through religious discourse, positioning the student body as its main object.

Keywords: Discourse, Islamic Values, Body Discipline

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerapan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dan aktivitas siswa di MTs Irsyadul Athfal. Fokus utamanya adalah internalisasi nilai keislaman dalam keseharian siswa dan reproduksi wacana keislaman melalui aktivitas pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian ini menggunakan teori pendisiplinan tubuh Michel Foucault untuk melihat tubuh siswa sebagai *locus* kekuasaan melalui wacana keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana keislaman digunakan untuk membentuk identitas siswa yang saleh dan taat. Kesakralan nilai keislaman berfungsi sebagai sumber kekuasaan sekaligus alat pendisiplinan yang memengaruhi perilaku siswa secara halus namun efektif. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan mereproduksi kekuasaan melalui wacana agama, dengan tubuh siswa sebagai objek utamanya.

Kata kunci: *Wacana, Nilai Keislaman, Pendisiplinan Tubuh*

Pendahuluan

Naskah Pendidikan merupakan elemen krusial dalam pembentukan karakter dan sosialiasi individu dalam masyarakat. Dalam (Buchori dan Swadayani, 2015) dijelaskan, bahwa pendidikan berperan sebagai proses sosial yang bertujuan untuk membantu siswa memahami tatanan sosial, pola perilaku, dan norma-norma yang dihargai dalam masyarakat. Hal ini mempertegas, bahwa peran sekolah sebagai institusi pendidikan tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan juga identitas sosial siswa.

Sekolah sebagai organisasi sosial, memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan

perkembangan karakter siswa. Dalam (Jurumiah dan Saruji, 2020) dijelaskan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, tetapi juga sebagai organisasi yang mengatur interaksi sosial dan kerja sama antara siswa, guru, dan pihak terkait lainnya. Dengan demikian, sekolah menjadi arena di mana nilai-nilai sosial dan agama dapat ditanamkan dan diinternalisasi oleh siswa.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Irsyadul Athfal, sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai lembaga yang berbasis agama, MTs Irsyadul Athfal tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan spiritualitas dan moralitas siswa melalui berbagai program dan kegiatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai keagamaan di MTs Irsyadul Athfal diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti pengajian, salat berjamaah, dan perayaan hari-hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memperkuat pemahaman agama siswa, tetapi juga untuk mendisiplinkan mereka dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, disiplin diri menjadi salah satu hasil yang diharapkan dari implementasi nilai-nilai keagamaan di sekolah ini.

Pendisiplinan diri di MTs Irsyadul Athfal tidak hanya didasarkan pada aturan formal, tetapi juga pada wacana keislaman yang membentuk perilaku dan sikap siswa. Dalam kerangka teori pendisiplinan tubuh yang diadaptasi dari konsep Michel Foucault, wacana keislaman digunakan sebagai alat untuk mengatur dan mengarahkan perilaku siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya patuh terhadap aturan sekolah, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Penggunaan wacana keislaman sebagai alat pendisiplinan ini juga mencerminkan bagaimana kekuasaan dijalankan dalam konteks pendidikan di MTs Irsyadul Athfal. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen yang mengontrol dan mengarahkan perilaku siswa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Hal Ini menunjukkan bahwa pendidikan di MTs Irsyadul Athfal tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga moral dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai keagamaan diimplementasikan di MTs Irsyadul Athfal dan bagaimana nilai-nilai tersebut digunakan sebagai alat pendisiplinan diri bagi siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana wacana keislaman berperan dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa di sekolah tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman siswa dan guru di MTs Irsyadul Athfal terkait implementasi nilai-nilai keagamaan dan pendisiplinan diri. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, yang kemudian akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola pendisiplinan yang terjadi di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi praktisi pendidikan yang ingin mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena sosial dan manusia secara mendalam, dengan menghasilkan gambaran yang kompleks dan rinci yang disajikan dalam bentuk kata-kata. Fenomenologi, sebagai bagian dari pendekatan kualitatif, bertujuan untuk mengungkap esensi dari suatu fenomena berdasarkan pengalaman sadar yang dialami oleh individu atau sekelompok individu dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti, yang juga merupakan bagian dari institusi pendidikan MTs Irsyadul Athfal, menggunakan pendekatan ini untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas siswa di sekolah tersebut.

Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan metode non-random sampling. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa subjek penelitian memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 22 orang yang meliputi ketua yayasan, kepala sekolah, wali siswa, dewan guru, staf sekolah, dan siswa/siswi MTs Irsyadul Athfal. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai religius di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, studi pustaka dan studi dokumen. Wawancara dilakukan secara langsung dengan para informan untuk memperoleh data yang relevan mengenai nilai keislaman dan aktivitas siswa di sekolah. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi secara sistematis. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan melihat literatur penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, dan studi dokumen dilakukan untuk menganalisis dokumen yang relevan, baik tertulis maupun elektronik, untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan yang dimulai dari membaca hasil data yang telah dikumpulkan, mereduksi data dengan cara pengategorian, dan kemudian melakukan *coding*. *Coding* dilakukan dalam tiga tahap yaitu open coding, untuk mengidentifikasi kategori awal, *axial coding* dan *selective coding*, untuk mempersempit dan memperjelas kategori yang telah diidentifikasi. Setelah itu, data dianalisis untuk menemukan temuan-temuan yang relevan dan menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan makna dari fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi data, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data untuk meminimalisir bias dan memastikan validitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Peneliti juga melakukan pengecekan kembali dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dan diinternalisasikan dalam aktivitas siswa di MTs Irsyadul Athfal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lainnya yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini

berusaha untuk memberikan gambaran yang mendalam dan kaya tentang pengalaman siswa dalam konteks keagamaan di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Wacana Keislaman di MTs Irsyadul Athfal

MTs Irsyadul Athfal adalah sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan di dalamnya, hal ini berkaitan erat dengan *background* pendidikan yang ada di sekolah, sebagai sekolah yang berlandaskan agama Islam. Sehingga bisa dilihat, setiap aktivitas di sekolah akan selalu bersinggungan dengan nilai-nilai keislaman, semua itu dimulai dari waktu pagi sebelum dilaksanakannya pembelajaran, sampai waktu siang di waktu jam pulang sekolah, semua aktivitas itu sarat akan penerapan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh kepala madrasah, bahwa tujuan dari adanya nilai-nilai keislaman agar bisa membentuk jiwa-jiwa yang berlandaskan nilai-nilai Islam; membentuk jiwa-jiwa yang berakhlakul karimah; dan juga tentang pemahaman ajaran Islam tentang dosa dan pahala, yang pada akhirnya siswa/siswi di sekolah ini bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai pahala, dan menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Sebagaimana pemaparan lebih lanjut dari Kepala Sekolah di MTs Irsyadul Athfal, ia mengatakan:

"*Tujuan dari dijadikannya nilai-nilai keislaman yang menjadi background dari sekolah ini, tentunya adalah sesuai dengan visi kita dalam mendidik anak-anak yang ada di sekolah ini, sebagaimana yang ditetapkan oleh pendiri yayasan ini, hal itu pula yang kita pegang sampai saat ini, kita ingin agar anak-anak yang sekolah di sini bisa terdidik sesuai dengan prinsip ajaran-ajaran agama Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah, dan tentu mendidik mereka agar bisa menjadi pribadi yang ber-akhlakul karimah, dan tentu menjalankan syariat Islam dengan menjalankan hal-hal yang bernilai pahala dan menjauhi segala perbuatan yang maksiat yang bernilai dosa*." (Bapak Subhan Jayani, 12 Desember 2024)

Melihat wacana keislaman yang dibangun di MTs Irsyadul Athfal, menjadikan sekolah ini sebagai lembaga pendidikan yang dilabeli sebagai "lembaga pendidikan Islami", baik itu dari segi kurikulum ataupun berdasarkan pandangan masyarakat yang ada. Sehingga tidak heran jika label lembaga pendidikan Islami diterjemahkan dengan sangat kuat dalam sistem pendidikan yang ada di sekolah ini, baik itu dari segi aturan, ataupun program-progam sekolah. Serta aktivitas siswa mulai dari pagi sampai sore hari semuanya itu penuh dengan nilai-nilai keislaman yang sangat kuat. Oleh karena itu, masyarakat memandang lembaga pendidikan ini sebagai lembaga pendidikan Islami.

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil observasi peneliti, melihat label keislaman ini sebagai wacana yang berusaha dibangun di MTs Irsyadul Athfal, hal itu ditunjukan dari berbagai macam kegiatan yang sering kali disyiarkan oleh sekolah kepada masyarakat, seperti kegiatan salat dhuha dan salat dzuhur yang dilakukan dengan menggunakan pengeras suara sekaligus dipimpin oleh para guru secara bergantian, sehingga bisa dilihat, bahwa segala macam bentuk syiar seperti ini adalah cara sekolah, yang secara tidak langsung sedang membangun wacana label keislaman.

Selain itu sering juga diadakannya perayaan hari-hari besar Islam secara besar dengan mengundang masyarakat; seperti kegiatan Maulid Nabi Muhammad, Isra Mi'raj Nabi Muhammad, Tahun Baru Islam, dan lain sebagainya. Seperti contoh, dalam kegiatan Tahun Baru Islam 1446 Hijriah, sekolah mengadakan pawai obor

dengan berkeliling di lingkungan sekitar, untuk men-syiarkan perayaan di hari besar Islam tersebut. Hal ini bisa dikatakan sebagai sebuah cara dalam membangun wacana keislaman yang dilakukan oleh sekolah.

Melihat lebih jauh dari peran label Islami dalam instansi pendidikan, pada kenyataannya di zaman sekarang banyak sekali orang tua yang menginginkan anaknya untuk bersekolah di tempat yang terdapat nilai-nilai agamannya, guna mengimbangi perkembangan zaman. Pada akhirnya dapat dilihat peran label Islami dimanfaatkan dalam beberapa hal, seperti menarik hati orang tua untuk menyekolahkan anaknya; untuk mendidik perilaku sang anak; atau menjadikan anak sejalan dengan prinsip ajaran Islam.

Selain itu, terdapat wacana akhlakul karimah sebagai pengetahuan yang diproduksi di MTs Irsyadul Athfal. Berdasarkan (Hasani dan Khosiah, 2022) secara etimologi berasal dari bahasa Arab jamak 'khulq', berarti kebiasaan atau karakter. Dalam pengertian sehari-hari, akhlak dalam bahasa Indonesia pada umumnya bersinonim dengan arti kata seperti 'moral', 'sopan santun' dan 'kesusilaan', dan tidak ada bedanya dengan arti kata 'moral'. Akhlakul karimah berasal dari konsep ajaran Islam mengenai aturan atau norma yang mengatur hubungan antara manusia, tuhan dan alam semesta.

Akhlakul karimah di sini akan mempunyai indikator akan keberhasilan atau tidaknya seseorang mencapai label ini, berdasarkan pengamatan peneliti, sekolah mengandalkan konsep akhlakul karimah dalam mendidik siswa/siswi yang ada di dalamnya, dan hal ini direpresentasikan dalam menjalankan semua kegiatan sekolah, terkhusus yang bersinggungan dengan aktivitas yang sarat nilai keislaman. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan wakil kepala sekolah bidang tata usaha di sekolah ini:

"*Semuanya itu (point yang dikejar dari semua kegiatan Islami yang dijalankan di sekolah) sebenernya arahnya ke pendidikan karakter yang baik (akhlakul karimah), bagaimana nanti karakter anak itu akan terbentuk, tergantung tentang apa pembiasaan yang dibentuk, seperti salatnya, hubungannya dengan Tuhan dll*." (Ustadz Joko Supriadi, 12 Oktober 2023)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat Islami di sekolah tujuannya sebagai wadah akan terbentuknya pribadi yang berakhlak bagi setiap siswa yang ada di sekolah. Adapun indikator dari seorang siswa memiliki akhlak yang baik adalah ketika ia bisa memiliki karakter yang diajarkan di sekolah; dalam konteks ini adalah kebiasaan yang belandaskan ajaran agama Islam, seperti rajinnya seorang siswa untuk beribadah salat, ataupun dia memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya.

Kemudian melihat konteks yang ada di MTs Irsyadul Athfal, pengetahuan tentang dasar nilai-nilai keislaman yang ada berkembang luas, hingga terbentuknya berbagai macam reproduksi wacana yang menjadi dasar dilaksanakannya berbagai macam aktivitas pendidikan di dalamnya; seperti di antaranya reproduksi wacana kesalehan yang berkaitan dengan masalah pahala dan dosa. Wacana kesalehan ini dijadikan alat dalam menjadikan siswa yang ada sesuai dengan ajaran yang dikehendaki di sekolah, dan ajaran tersebut diinternalisasikan dalam program kegiatan keislaman yang ada di sekolah.

Pada konteks ini berkaitan dengan hal di atas, di antara yang sangat berperan penting dalam menjalankan segala aktivitas sekolah tentang keagamaan adalah kepala sekolah, seringkali kepala sekolah selalu memberikan instruksi kepada dewan guru untuk selalu mengarahkan terkait hal-hal yang bersifat keagamaan kepada setiap siswa, bahkan

dalam keseharian pun kepala sekolah turun langsung dalam menasehati dan membimbing aktivitas keagamaan kepada para siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu dewan guru yang ada di sekolah ini:

"*Kalau disini bisa dibilang dia (kepala sekolah) turun langsung, kaya salat duha waqiah ratib maulid diba' yang mimpin langsung, termasuk imamin dzuhur gitu*." (Pak Ramdani, 27 September 2023)

Dapat diihat dengan dilakukannya pembiasaan keislaman yang masif di sekolah ini, adalah untuk mengejar nilai-nilai kesalehan dalam diri setiap siswa, sebagaimana yang dipaparkan dalam (Junaedi, 2019) bahwa inti dari konteks kesalehan di sini setiap orang selalu memegang prinsip akan nilai-nilai pahala dan dosa. dan bagaimana siswa bisa menjalankan segala macam ajaran yang diberikan dan dilarang oleh agama. Bahkan dalam wacana kesalehan ini, orang tua juga memiliki andil, yang seringkali ketika anak memiliki nilai lebih dalam masalah keagamaan, ia akan memberikan hadiah kepada anaknya, terdapat pula orang tua yang memberikan ancaman, ketika anak tidak melaksanakan ajaran agama.

Wacana akan selalu hadir di mana pun itu, menyesuaikan tentang diskursus yang dibawa seseorang; begitu pun halnya dengan guru atau pun orang tua yang selalu membawa diskursus dalam setiap wacananya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (Ilham, 2020) bahwa setiap guru atau individu akan memiliki dirkusus yang berbeda satu dengan yang lain, hal ini berkaitan dengan cara treatment seseorang, bahkan sampai cara punishment akan memungkinkan berbeda.

Dalam sebuah institusi pendidikan tentu akan selalu ada sistem aturan yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas orang-orang yang berada di dalamnya, karena dalam konteks ini, aturan dapat dikatakan sebagai tameng dari ketertiban orang-orang yang ada di dalamnya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam (Fawaid, 2017), bahwa tujuan utama tata tertib adalah melatih disiplin dan menanamkan disiplin moral dalam diri individu yang akan membentuk pola perilaku, sehingga tata tertib menjadi sebuah kontrol perilaku agar sesuai dengan peraturan.

Lebih lanjut dalam (Foucault, 1997) dijelaskan tentang istilah konsep arkeologi (sistem aturan) dan genealogi (permainan kuasa). Kepala sekolah sebagai pemegang otoritas terbesar yang menerapkan aturan kepala seluruh orang yang ada di dalam sekolah, tidak hanya kepada murid, tetapi juga kepada para guru. Namun, di sisi lain kita bisa melihat, bahwa guru sebagai aktor utama dari penerapan sistem aturan yang telah diproduksi di sekolah. Ketika kita melihat sistem aturan yang memang ada dalam MTs Irsyadul Athfal, semua itu mengacu kepada aturan-aturan yang ada dalam tata tertib; dapat dikatakan aturan-aturan yang ada di dalam tata tertib ini sebagai alat dari pelaksanaan segala macam peraturan yang diterapkan, khususnya yang dijalankan oleh para siswa.

Dalam (Foucault, 1997) dijelaskan mengenai metode arkeologi, yaitu sebagai prosedur-prosedur yang teratur bagi produksi, pengaturan, distribusi, sirkulasi, dan operasi pernyataan-pernyataan. Dalam konteks ini, peneliti melihat, bahwa wacana yang dibawa di sini sebagai bentuk pernyataan, yang dilihat reproduksi wacana di sini adalah kedisiplinan, sekolah menginginkan adanya kepatuhan murid kepada setiap aturan yang ada, hingga semua itu terlaksana dalam suatu benteng tata tertib, yang di dalamnya memuat segala macam aturan.

Selain dari tata tertib, dalam konteks genealogi, bahwa dalam temuan peneliti di sini, terdapat mekanisme kuasa yang berjalan di sekolah, berdasarkan

metode treatment baik yang dilakukan oleh guru dalam mendidik siswa, hingga pada akhirnya dalam konteks ini terdapat pengawasan tersendiri yang dirasakan oleh siswa dan juga lebih menuruti perintah dari guru tersebut, hal ini tentu berdasarkan bentuk treatment yang diberikan oleh guru. Sikap baik yang diberikan guru kepada siswa, terlebih dalam konteks yang lebih spesifik dalam melengkapi kekurangan yang didapatkan siswa dari keluarga di rumah, akan membuat pengaruh terhadap dirinya akan kemauan dalam mengikuti perintah guru tersebut.

B. Wacana Keislaman Sebagai Alat Pendisiplinan Tubuh di MTs Irsyadul Athfal

Dalam sebuah proses pendisiplinan tubuh individu, terdapat satu konsep yang dikemukakan Foucault dengan istilah panoptikon. Konsep panoptikon berasal dari gagasan jenis bangunan kelembagaan yang dirancang oleh filsuf Inggris yang bernama Jeremy Bentham di akhir abad kedelapan belas. Konsep desain ini adalah untuk memungkinkan pengamat untuk mengamati penghuni lembaga tanpa mereka bisa mengatakan apakah atau tidak mereka sedang diawasi. Sedangkan menurut Foucault, konsep panoptikon ini menjelaskan tentang relasi antara yang diawasi dan mengawasi, orang yang mengontrol dan dikontrol.

Dalam konteks kaitan metode panoptikon dengan yang ada di MTs Irsyadul Athfal, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor yang menjadi panoptikon bagi para siswa; seperti di antaranya terdapat bentuk hukuman dari sebuah aturan dan status sosial guru. Selaras seperti yang diungkapkan dalam (Izza, 2019) Foucault menganalogikan bangunan penjara panoptikon yang di satu sisi menyebabkan para tahanan selalu merasa diawasi dan harus senantiasa waspada, dan di sisi lain seorang pengawas yang berada di menara dapat mengawasi seluruh tahanan yang ada dengan cara yang lebih efektif.

Bahwa yang menjadi sasaran dari penerapan panoptikon ini adalah tubuh (locus) dari seseorang, yang pada akhirnya akan berimplikasi kepada jiwa dari tubuh itu sendiri (Foucault, 1997). Dalam hal ini jika mengacu kepada apa yang diterapkan di sekolah ini, akan menimbulkan rasa malu dalam melanggar aturan, menjalankan perintah agama, dan menjadi disiplin. Hal itu dikarenakan adanya suatu pengawasan yang dirasa bagi siswa dari berbagai faktor yang dikonstruksi di sekolah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh seorang siswa berkaitan dengan hal tersebut, dalam keterangan wawancara berikut ini:

"*Kalau aku si (takut untuk melanggar) karena takut kena point, jadi karena aturan dan takut dipandang jelek sama guru, dan takut sama orang tua kalau dipanggil nantinya*." (Queensha, 12 Oktober 2023)

Berkaitan dengan metode hukuman yang mendominasi di MTs Irsyadul Athfal, mengacu pada penggunaan aturan point dalam setiap pelanggaran yang dibuat oleh siswa/siswi ketika melanggar. Terlebih berdasarkan hasil temuan di lapangan, terdapat peranan dari sanksi-sanksi yang diberikan kepada siswa dalam jumlah point yang dilanggar. Hingga akhirnya bisa dilihat, guru sangat mengandalkan dari aturan point yang ada di sekolah, dalam upaya mengatur siswa yang ada.

Selain dari hukuman, dalam konteks ini status sosial guru memiliki pengaruh terhadap siswa, guru di sini bisa dikatakan sebagai sosok yang memiliki status sangat kuat. Selain itu peneliti juga melihat terdapat pengaruh kuat dari ajaran Islam dalam konteks ini, yang melihat guru di sekolah sebagai 'orang tua kedua', selain dari itu konsep 'keberkahan' dari guru, yang pada akhirnya doktrinisasi

ajaran Islam juga berjalan dengan efektif bagi sang anak. Bahkan dalam konteks ini, status guru seringkali digunankan wali murid dalam mengatur anak di rumah, atau terdapat pememinjaman otoritas kepada guru dalam mengendalikan anak di rumah.

Berdasarkan pengamatan hasil penelitian yang dilakukan, dapat terlihat terbentuknya perilaku disiplin yang dilakukan siswa atas semua aturan yang ada di sekolah, terkhusus dalam menjalankan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah. Seperti yang dijelaskan dalam (Mudhoffir, 2013) bahwa disiplin di sini dapat dikatakan sebagai bentuk normalisasi kekuasaan yang berlangsung dalam suatu institusi terhadap tubuh individu. Beroperasinya kekuasaan yang dilegitimasi oleh pengetahuan tertentu sebagai normalisasi itu juga berlangsung dalam ruang yang lebih luas, yakni terhadap tubuh sosial.

Peneliti melihat wacana keagamaan yang dimainkan oleh sekolah berperan cukup masif bagi siswa/siswi di sekolah, seperti tujuan dari sekolah yang menginginkan terciptanya pribadi yang saleh dalam diri siswa sebagai seorang muslim yang taat, dan juga sebagai individu yang taat terhadap aturan, ataupun ajaran keislaman. Terlebih dalam hal ini, berdasarkan pengamatan peneliti, peran dari relasi kuasa yang dimainkan oleh sekolah yang dijalankan dalam bentuk aturan, serta kuasa dan status sosial yang dimiliki orang tua dalam mendidik anaknya, menjadi faktor terbentuknya anak dalam menjalankan setiap ajaran yang diberikan.

Pada akhirnya dapat dilihat, praktik wacana keagamaan yang dibangun melekat pada siswa yang ada di sekolah. Siswa menerima setiap ajaran yang diberikan sebagai suatu kebenaran, kebenaran di sini berkaitan dengan ajaran Islam yang dianggap sakral. Dalam konteks ini kebenaran tersebut diterjemahkan dalam bentuk karakter siswa yang saleh; sebagai muslim yang taat, dan menerima setiap ajaran yang diberikan. Hal ini tentu tidak terlepas dari relasi kuasa yang dibangun dari setiap pihak, baik itu peran guru yang ada di sekolah, orang tua di rumah, dan teman-teman di sekolah atau di rumah. Selaras seperti yang disampaikan Foucault, bahwa kuasa itu merupakan mekanisme, bukan milik. Kuasa merupakan mekanisme-mekanisme produktif, yang menyentuh 'targetnya' secara efektif.

Kesimpulan

Relasi kuasa yang dimiliki oleh guru di MTs Irsyadul Athfal dijalankan melalui konsep wacana yang disistemasi menjadi pengetahuan. Wacana keislaman bermain dalam setiap aktivitas yang dilakukan siswa. Sekolah menggunakan pengetahuan keagamaan dalam mereproduksi berbagai macam wacana, seperti konsep label sekolah Islami sebagai wacana identitas sekolah, konsep akhlakul karimah, dan konsep kesalehan yang menjadi sumber wacana dari praktik pendisiplinan siswa di sekolah. Dalam hal ini, wacana keislaman diturunkan dalam banyak praktik-praktik sosial, terutama dengan dibuatnya sistem yang berjalan di dalam sekolah; seperti diinternalisasikan wacana tersebut dalam peraturan sekolah, kurikulum sekolah, ataupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di luar kelas.

Praktik-praktik wacana keislaman dilakukan untuk mereproduksi wacana, yaitu kesakralan identitas keislaman bagi sekolah. Dengan terciptanya wacana kesakralan terhadap institusi sekolah, akan berpengaruh juga kepada orang-orang yang terikat dengan identitas sekolah tersebut, seperti kepala sekolah, guru, staff dan yang lainnya. Sakralitas merupakan bagian dari nilai keagamaan, dan sakralitas di sini sebagai sumber kekuasaan. Karena pada kenyataannya semua yang sakral memiliki power yang kuat. Oleh sebab itu, agama

dalam konteks ini digunakan sebagai alat yang sangat ampuh dalam mendisiplinkan tubuh siswa di sekolah. Hingga proses pendisiplinan tubuh siswa di dalam sekolah cenderung berjalan lancar. Hasil pendisiplinan tubuh terhadap para siswa terlihat dari siswa yang menerima setiap ajaran yang diberikan sebagai suatu kebenaran, terbentuknya kepribadian yang saleh (sebagai seorang muslim yang taat), dan sebagai individu yang taat terhadap aturan, ataupun ajaran keislaman.

Daftar Pustaka

Abdul hakim Jurumiah dan Husen Saruji. 2020. "Sekolah Sebagai Intstrumen Konstruksi Sosial Di Masyarakat (School As a Social Construction Instrument In The Community)." *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7(2):1–9.

Abdul Wahid, Ilham Panji Akbar, Janu Annas Wijanarko, Wawan Kurniawan Purnomo Aji, Nurul Hikmah. 2022. "Manusia Dan Kebutuhan Doktrin Agama." (2):77–82.

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):974–80. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

Afida, Ana. 2022. "Konsep Miskin Informasi Dan Perpustakaan: Sebuah Analisis Wacana Michel Foucault." *Maktabatuna:Jurnal Kajian Kepustakawanan* 4(2):242–61.

Ahmadi, Dadi, and Aliyah Nuraini. 2005. "Teori Penjulukan." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 6(2):297–306. doi: 10.29313/mediator.v6i2.1209.

Alawiyah, Faridah. 2014. "Pendidikan Madrasah di Indonesia (Islamic School Education in Indonesia)." *Aspirasi* 5(1):51–57.

Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5(2):146–50.

Amelia, Mitha, and Zaka Hadikusuma Ramadan. 2021. "Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah." *Jurnal Basicedu* 5(6):5548–55. doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1701.

Anwar, Hamid. 2020. *Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pendidikan Jasamani: Sebuah Telaag Arkeo-Genealogi Michel Foucault*.

Chairiyah, Yayah. 2021. "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2(01):48–60. doi: 10.21154/maalim.v2i01.3129.

Embong, Martina. 2021. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii." *Jurnal Kependidikan Media* 10:02.

Ernawati, Ika. 2019. "Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1(1):1–13. doi: 10.31316/g.couns.v1i1.40.

Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.

Faiz, Fajar Ridho Fatan, Nurhadi Nurhadi, and Abdul Rahman. 2021. "Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*

13(2):309–26. doi: 10.37680/qalamuna.v13i2.902.

Fawaid, Moh Mansyur. 2017. "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Civic Hukum* 2(1):9. doi: 10.22219/jch.v2i1.9899.

Foucault, Michel. 1977. *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. New York: Vintage Books.

Foucault, Michel. 1997. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*. LKiS.

Foucault, Michel. 2017. *Power/Knowledge*. 1st ed. edited by Y. Santosa. Narasi.

Hanifah, Hani, Susi Susanti, and Aris Setiawan Adji. 2020. "Perilaku Dan Karateristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran." *Manazhim* 2(1):105–17. doi: 10.36088/manazhim.v2i1.638.

Hasani, Mas, and Nur. Khosiah. 2022. "Peran Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa Di M.I Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo." *Journal of Innovation in Primary Education* 1(2):200–209.

Ilham, Faiz Muhammad dan Agus Machmud Fauzi. 2020. "RELASI KUASA GURU DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." 1–17.

Izza, Nainunis Aulia. 2019. "SAPATHA PRASASTIES OF SRIWIJAYA: STUDY OF FOUCAULT PANOPTISISM." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3(1):110–23. doi: 10.22437/titian.v3i1.7027.

Junaedi, Dedi. 2019. "Karakteristik Orang Shaleh Dalam Surat Muhammad." *Jurnal Andi Djemma Jurnal Pendidikan* 3(1):32–45.

Kawasati, Iryana dan Risky. 1990. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." 4(1).

Kebung, Konrad. 2018. "Membaca 'Kuasa' Michel Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia." *Melintas* 33(1):34–51. doi: 10.26593/mel.v33i1.2953.34-51.

Khair, Dkk. 2021. "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modrn." *Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Kemasyarakatan* 12(2):24–36.

Kirom, Ashabul. 2017. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." 3:69–80.

Lenaini, Ika. 2021. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6(1):33–39.

Lisnawati, Nanang Martono, and Elis Puspitasari. 2023. "Mekanisme Pendisiplinan Siswa Di SMA Dalam Penegakan Tata Tertib Sekolah." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(3):615–28. doi: 10.37329/cetta.v6i3.2595.

Mardiana, Dina. 2021. "Analisis Wacana Model Michel Foucault Dalam Cerpen 'Cinta Laki-Laki Biasa' Karya Asma Nadia." *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* XVII(1):53–65.

Marice, Lamtarida Deasy, and Ridhah Taqwa. 2020. "Pola Kekuasaan Pendisiplinan Dalam Membina Perilaku Peserta Didik Di SMA Negeri Olahraga Sriwijaya." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10(2):122–33. doi: 10.24246/j.js.2020.v10.i2.p122-133.

Melia, Yenni. 2020. "Model Pendidikan Karakter Dalam Konsep Sosiologis Dan Budaya." *Pendidikan Tambusai* 4(1):528–34.

MS, Buchory, and Tulus Budi Swadayani. 2015. "Implementasi Program Pendidikan Karakter di Smp." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5(3):235–44. doi: 10.21831/jpk.v0i3.5627.

Mudhoffir, Abdil Mughis. 2013. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 18(1):117–33. doi: 10.7454/mjs.v18i1.3734.

Muh Akib. 2021. "Beberapa Pandagan Guru Sebagai Pendidik." *Al-Ishlah* 19(1):75–98.

Mulyani, Fitri. 2012. "Analisis Jenis Wacana." *Repository USD* 5–25.

Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 8(2):177–1828.

Nur, Andi Ainun Juniarsi, and Dkk., Wahyu Gunawan. 2020. "Analisis Diferensiasi Panoptikon Dan Post-Panoptikon Pemikiran Michel Foucault-Deleuze & Guattari." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* 7(2):12–26.

Nurreni Farida, Nurhadi, dan Okta Hadi Nurcahyono. 2021. "Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah." 53–54.

Pratiwi, nuning. 2017. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial* 1:213–14.

Ramadhani, Yunizar. 2021. "Pengetahuan Dan Kekuasaan Menurut Michel Foucault Dan Analisis Wacana Pendidikan." *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.

Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali." *Jurnal Alhadharah* 17(33):81–95.

Sabti, La Ode Fajrul Islam. 2022. "Analisis Pendekatan Sosiologis Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Baubau." 06(01):1–54.

Sukitman, Tri. 2023. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)." *South Atlantic Quarterly* 122(3):505–23. doi: 10.1215/00382876-10644001.

Unggul, Universitas Esa. 2013. "Madrasah Tsanawiyah (MTs)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.